

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dulu diuraikan gambaran sebaran nilai dari masing-masing variabel. Deskripsi dari masing-masing variabel dijelaskan berikut ini:

Table 4.1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs	Mean	Std Dev.	Min	Max
CEE	40	.159885	.538403	-3.0417	.5211
HCE	40	1.14524	1.347791	-6.343	2.8563
SCE	40	.458295	1.1509	-2.9211	5.8099
RCE	40	.0371925	.0469486	-.1535	.2153
MVAIC	40	1.800613	1.943389	-8.2383	5.415
EBIT	40	123295.9	255875	-974803	883836

Sumber : Data sekunder yang diolah (2019)

Table 4.1 menunjukkan statistic deskriptif dari tiap-tiap variabel penelitian. Dan berdasarkan tabel tersebut, untuk variabel independen diketahui bahwa:

Nilai rata-rata CEE sejak tahun 2013 sampai 2017 sebesar .159885, yang artinya adalah nilai tambah bank yang dihasilkan dari modal yang digunakan oleh perusahaan mampu mencapai .159885 kali lipat, sementara nilai terkecilnya sebesar -3.0417 dimiliki oleh Panin Dubai Syariah tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar .5211 dimiliki oleh BNI Syariah tahun 2013. Standar deviasi sebesar 0.538403 berarti bahwa besar peningkatan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel CEE yaitu sebesar +0.538403, adapun penurunan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel CEE sebesar -0.538403 atau dapat dikatakan rata-rata penyimpangan variabel CEE adalah sebesar 53.8403%.

Nilai rata-rata HCE sejak tahun 2013 sampai dengan 2017 sebesar 1.14524, yang berarti bahwa selisih antara pendapatan dan beban usaha (kecuali beban kepegawaian/karyawan dan beban pemasaran/promosi) terhadap beban kepegawaian (gaji dan tunjangan) cukup besar. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa bank memiliki VA yang lebih besar dibanding dengan HCnya. Sementara nilai terkecil HCE sebesar -6.343 dimiliki oleh Panin Dubai Syariah tahun 2017, dan nilai tertinggi sebesar 2.8563 dimiliki oleh Panin Dubai Syariah tahun 2014. Standar deviasi sebesar 1.347791 berarti bahwa besar peningkatan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel HCE yaitu sebesar +1.347791.

Nilai rata-rata SCE sejak tahun 2013 sampai 2017 adalah sebesar .458295, yang artinya adalah modal structural yang dikeluarkan masih relative kecil yaitu sekitar 45.8295%. Nilai SCE terkecil sebesar -2.9211 dimiliki oleh Victoria Syariah tahun 2014, dan nilai SCE tertinggi sebesar 5.8099 dimiliki oleh Victoria Syariah

tahun 2015. Standar deviasi sebesar 1.1509 berarti bahwa besar peningkatan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel SCE yaitu sebesar +1.1509.

Nilai rata-rata RCE sejak tahun 2013 sampai 2017 sebesar .0371925, yang artinya setiap pembayaran biaya pemasaran sebesar Rp 1 akan mampu menciptakan nilai tambah sebesar 0.0371925. Nilai terkecil RCE sebesar -.1535 dimiliki oleh Victoria Syariah tahun 2015, dan nilai tertingginya sebesar .2153 dimiliki oleh Victoria Syariah tahun 2014. Standar deviasi sebesar 0.0469486, berarti bahwa besar peningkatan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel RCE yaitu sebesar +0.0469486.

Kemudian untuk variabel dependen, diketahui bahwa nilai rata-rata *earnings before interest and taxes* sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 adalah sebesar 123295.9, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata laba bersih sebelum bunga dan pajak yang dihasilkan oleh 8 BUS yang terdaftar di BI adalah sekitar Rp 123295.9 juta. Nilai terkecil sebesar -974803 dimiliki oleh Bank Panin Syariah tahun 2017, sementara nilai maksimal sebesar 883836 dimiliki oleh Bank Syariah Mandiri tahun 2013. Nilai standar deviasi sebesar 255875.3 yang berarti besarnya peningkatan maksimum yang dimiliki dari nilai rata-rata variabel EBIT adalah sebesar +255875.3, sedangkan penurunan maksimum yang mungkin dari rata-rata variabel EBIT adalah sebesar -255875.3 atau dapat dikatakan rata-rata nilai penyimpangan variabel EBIT adalah sebesar 25587530%.

Nilai standar deviasi dari macam-macam variabel penelitian lebih besar dari nilai rata-ratanya, sehingga menunjukkan hasil yang kurang baik. Kemudian

perbandingan CEE, HCE, SCE dan RCE mencerminkan bahwa selama tahun 2013-2017 dari kedelapan BUS yang menjadi sampel penelitian, pada umumnya lebih efektif dalam menghasilkan nilai perusahaan dari modal manusia, bukan dari modal structural, modal yang digunakan ataupun biaya pemasarannya, meskipun sebenarnya nilai tambah modal manusia yang dihasilkan juga belum terlalu baik karena rata-rata masih berkisar di angka 1.

B. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel dengan menggunakan STATA 13.0 diperoleh hasil sebagai berikut:

Table 4.2
Hasil Regresi Data Panel (*Random Effect*)

EBIT	CEE	HCE	SCE	RCE	_cons
Coef.	10402.64	123471.9	37357.26	713266.3	-63421.1
Std.err.	145098.6	53396.03	28203.28	692329.8	85462.97
Z	0.07	2.31	1.32	1.03	-0.74
P > z 	0.943	0.021	0.185	0.303	0.458
95% conf.	-273985.3	18817.57	-17920.15	-643675.1	-230925.5
Interval	294790.6	228126.2	92634.67	2070208	104083.2

Sumber : output STATA 13 (diolah)

1. Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dan berdasarkan hasil regresi tabel 4.2 maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Nilai sig HCE adalah sebesar 0.021. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.021 < 0.05$, maka H_{2a} diterima. Sehingga HCE secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT)
- b) Nilai sig SCE adalah sebesar 0.185. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.185 > 0.05$, maka H_{2b} ditolak. Sehingga SCE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).
- c) Nilai sig CEE adalah sebesar 0.943. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.943 > 0.05$, maka H_{2c} ditolak. Sehingga CEE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).
- d) Nilai sig RCE adalah sebesar 0.303. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0.303 > 0.05$, maka H_{2d} ditolak. Sehingga RCE secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).

2. Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Uji ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu HCE, SCE, CEE, dan RCE secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *earnings before interest and taxes* (EBIT).

Table 4.3
Hasil Regresi Data Panel (*Random Effect*)

R-sq (overall)	Prob > chi2
0.5536	0.0000

Sumber : output STATA 13 (diolah)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa nilai Prob>chi2 adalah sebesar 0.0000, dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa F-statistic < 0.05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang terdiri atas HCE, SCE, CEE, dan RCE secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu EBIT.

3. Pengujian Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi, mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Semakin besar nilai ini, maka semakin besar variasi variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Dari tabel 4.3, diketahui bahwa nilai R-Square model penelitian yang dilihat dari R-sq overall adalah sebesar 0.5536 atau 55.36%. Dengan demikian, maka variabel independen yang terdiri dari HCE, SCE, CEE dan RCE mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 55.36%, sedangkan sebanyak 44.64% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

C. Analisis Pembahasan

1. Pengaruh IC terhadap perolehan laba

Dari tabel 4.3 diketahui nilai prob>chi2 sebesar 0.0000. Nilai ini menunjukkan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% dapat disimpulkan

bahwa variabel independen CEE, HCE, SCE dan RCE secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen EBIT. Jadi, H_1 di terima, artinya *Intellectual Capital* yang terdiri dari CEE, HCE, SCE dan RCE berpengaruh signifikan terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).

MVAIC berpengaruh positif signifikan terhadap EBIT, mengindikasikan bahwa VA yang disebut juga sebagai pencipta kekayaan telah dipertimbangkan sebagai konsep profitabilitas, dalam artian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan laba dalam kegiatan operasional.

Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Sinta, Kiagus dan Yenny (2016) yang menyatakan bahwa MVAIC berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC yang didayagunakan secara baik, akan memperkecil biaya yang terjadi di perusahaan, sehingga peningkatan pendapatan jasa diimbangi dengan turunnya biaya, kemudian akan meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori stakeholder, hasil yang didapat pada penelitian ini juga sejalan dengan konteks hubungan *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan perusahaan. Dimana pada teori *stakeholder*, peran *stakeholder* ialah mengendalikan manajer untuk meningkatkan VA secara berkesinambungan sehingga perusahaan senantiasa memperoleh laba sehingga akan meningkatkan distribusi kesejahteraan pada mereka. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan *Resource Based Theory*. Dimana dalam RBT mengatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumberdaya

dan pengetahuan dengan baik, maka perusahaan tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif sehingga akan meningkatkan pendapatan laba dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Rata-rata nilai IC yang diukur dengan MVAIC adalah sebesar 1.800613 (data diolah di excel), dimana berdasarkan penelitian Ulum (2015), angka tersebut berada diantara 1.5 sampai 1.99. Sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja IC pada BUS yang terdaftar di BI tergolong kedalam *common performance*.

Table 4.4
Kategori VAIC menurut Ulum

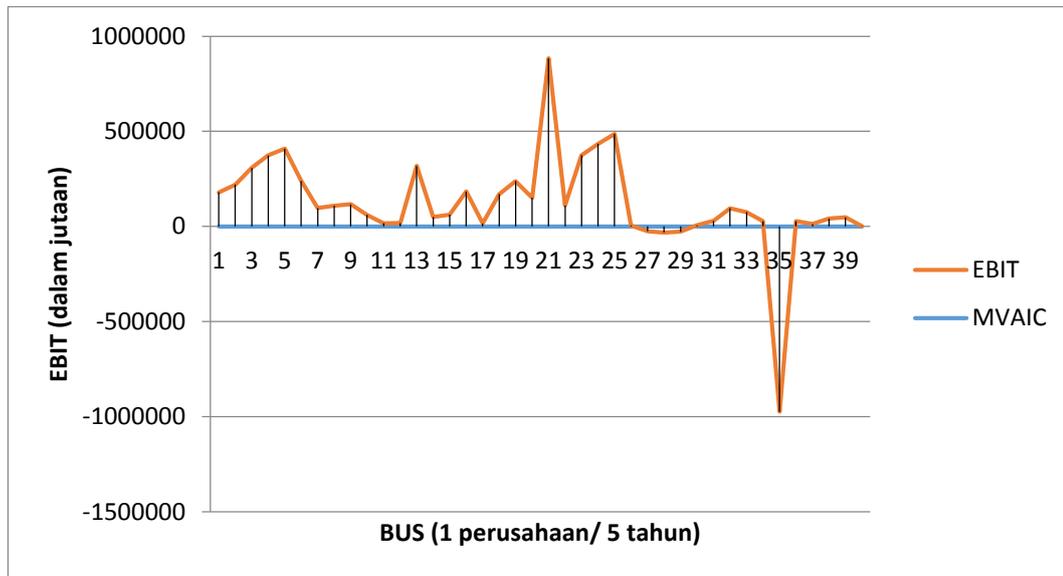
Nilai	Kategori
Diatas 3	<i>Top performance</i>
2 – 2.99	<i>Good performance</i>
1.5 – 1.99	<i>Common performance</i>
Dibawah 1.5	<i>Bad performance</i>

Sumber : Ihyaul Ulum (2015) dalam Sri Budiharti (2016)

Hasil pengujian selama 5 tahun pengamatan terhadap 8 BUS yang terdaftar di BI, menunjukkan bahwa IC yang terdiri atas HCE, SCE, CEE dan RCE sudah dimanfaatkan dan didayagunakan dengan baik untuk mengoptimalkan kemampuan menghasilkan laba yang lebih besar. Perusahaan-perusahaan tersebut dinilai sudah memiliki kemampuan

intelektual dalam memenuhi proses operasional serta rutinitas perusahaan, juga sudah berhasil memanfaatkan dan memaksimalkan keahlian, pengetahuan, jaringan dan olah pikir karyawannya untuk menciptakan nilai tambah bagi perusahaan, kemudian sudah mampu membina hubungan yang harmonis dengan mitra dan nasabahnya, yang pada akhirnya akan meningkatkan laba. Hal tersebut juga dibuktikan dari hasil uji ke 40 unit sampel. Diketahui bahwa terdapat 27 unit sampel memiliki nilai MVAIC diatas rata-rata dengan 16 diantaranya juga memiliki nilai EBIT diatas rata-rata. Nilai tersebut didominasi oleh Bank BNI Syariah (pada tabel 4.5 ditunjukkan dengan nomor 1-5), Bank Syariah Mandiri (pada tabel 4.5 ditunjukkan dengan nomor 21-25) serta Bank BRI Syariah (pada tabel 4.5 ditunjukkan dengan nomor 16-20), dimana dengan tingginya tingkat *intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan, akan turut meningkatkan laba yang diperoleh.

Grafik 4.1
Perbandingan IC dengan EBIT perusahaan sampel 2013-2017



2. Pengaruh HCE terhadap perolehan laba

H_{2a} menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif signifikan dari HCE terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT)”. Hasil pengujian statistik menunjukkan tingkat signifikan HCE sebesar 0.021 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan 0.05, sehingga dikatakan bahwa hipotesis ini di terima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Qaharunan, Harjum dan Sugiono (2016) yang menyatakan bahwa HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun sejalan dengan penelitian Umi dan Dina (2017) yang menyatakan bahwa HCE berpengaruh terhadap ROA. Dimana, dikatakan bahwa pengelolaan HC yang dilakukan secara profesional, akan menghasilkan SDM yang dapat bekerja secara efisien, efektif dan produktif sehingga dapat menghasilkan laba dari perputaran asetnya.

Menurut teori stakeholder, apabila setiap karyawan dituntut untuk selalu memberikan hal terbaik bagi perusahaan, serta terus dipaksa untuk meningkatkan nilai tambah, diyakini bahwa hal ini akan meningkatkan inovasi-inovasi, baik berupa produk maupun efisiensi dalam biaya, yang kemudian akan meningkatkan return. Sementara menurut RBT, karyawan suatu perusahaan yang memiliki keahlian dan kemampuan yang baik, akan memberi imbalan jangka panjang bagi perusahaan dalam bentuk produktivitas yang lebih tinggi, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Pada penelitian ini melibatkan 40 unit sampel (lihat tabel 4.5), terdapat 31 unit sampel yang memiliki nilai HCE diatas rata-rata dan 15 diantaranya memiliki nilai EBIT diatas rata-rata. Sementara dari 9 unit sampel yang memiliki nilai HCE dibawah rata-rata, tidak ada satupun diantaranya yang memiliki nilai EBIT diatas rata-rata. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai HCE, semakin efisien perusahaan tersebut dalam memanfaatkan SDM/SDI yang ada untuk menciptakan nilai tambah, sehingga pendapatan perusahaan pun akan semakin meningkat pada tingkat HC tertentu.

Table 4.5
HCE dan EBIT perusahaan sampel 2013-2017

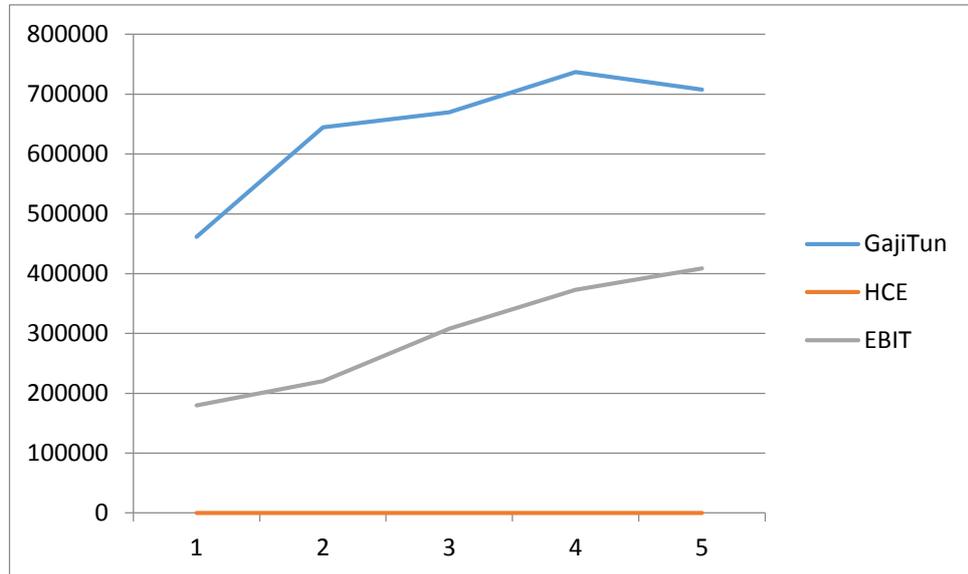
KODE	WAKTU	HCE	EBIT
1	2013	1.473	179616
1	2014	1.4342	220133
1	2015	1.5552	307768
1	2016	1.6384	373197
1	2017	1.6976	408747
2	2013	2.0952	239351
2	2014	1.325	96720
2	2015	1.4645	108910
2	2016	1.1192	116459
2	2017	1.0146	60268
3	2013	1.3441	16761
3	2014	1.3571	17498
3	2015	1.5006	318292
3	2016	1.6043	49241
3	2017	1.702	62193
4	2013	1.5105	183942
4	2014	0.014	15385
4	2015	1.3909	169069
4	2016	1.4835	238609
4	2017	1.3063	150957
5	2013	1.8201	883836
5	2014	1.1122	109794
5	2015	1.3051	374126
5	2016	1.3356	434704
5	2017	1.3327	487060
6	2013	1.157	4928
6	2014	0.255	-25022
6	2015	-0.2079	-31985
6	2016	-0.393	-27884
6	2017	1.2166	6099
7	2013	1.8555	29162
7	2014	2.8563	95732
7	2015	2.0713	75373
7	2016	1.3495	27751
7	2017	-6.343	-974803
8	2013	1.5368	27245
8	2014	1.2566	12770
8	2015	1.6008	40666
8	2016	1.5977	47834
8	2017	1.0645	1332
Rata-rata		1.14524	123295.9

Untuk melahirkan SDM/SDI yang berkompeten serta memiliki integritas yang tinggi, manajemen Bank Syariah harus siap berinvestasi menyekolahkan atau mentraining para SDInya. Ahli teori modal manusia beranggapan bahwa peningkatan didalam keterampilan, pengetahuan dan kemampuan karyawan dapat berperan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Ajeng, 2013).

Menurut laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2017, diketahui bahwa dalam lima tahun terakhir ini, industri perbankan syariah sudah berupaya meningkatkan sisi kuantitas SDM, dengan menambah jumlah tenaga kerja. Serta dari sisi kualitas, setiap bank syariah dituntut untuk melakukan peningkatan melalui program pendidikan dan pelatihan yang dimiliki.

Nilai HCE diperoleh dari hasil pembagian VA dengan beban kepegawaian (biaya gaji dan tunjangan) atau HC. Jadi HCE menunjukkan seberapa besar VA yang dihasilkan dari 1 rupiah yang dikeluarkan untuk karyawan. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa selama ini, gaji dan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya sudah mampu untuk memotivasi mereka dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan (Imaningati, 2007 dalam Putri, 2013).

Grafik 4.2
Perbandingan HCE dengan EBIT (BNI Syariah)

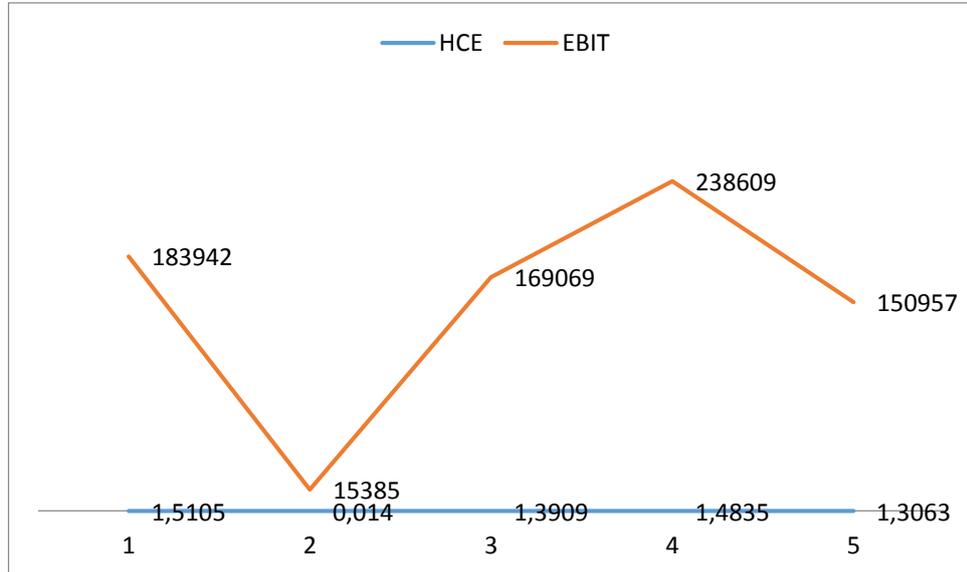


Sumber : data excel (diolah)

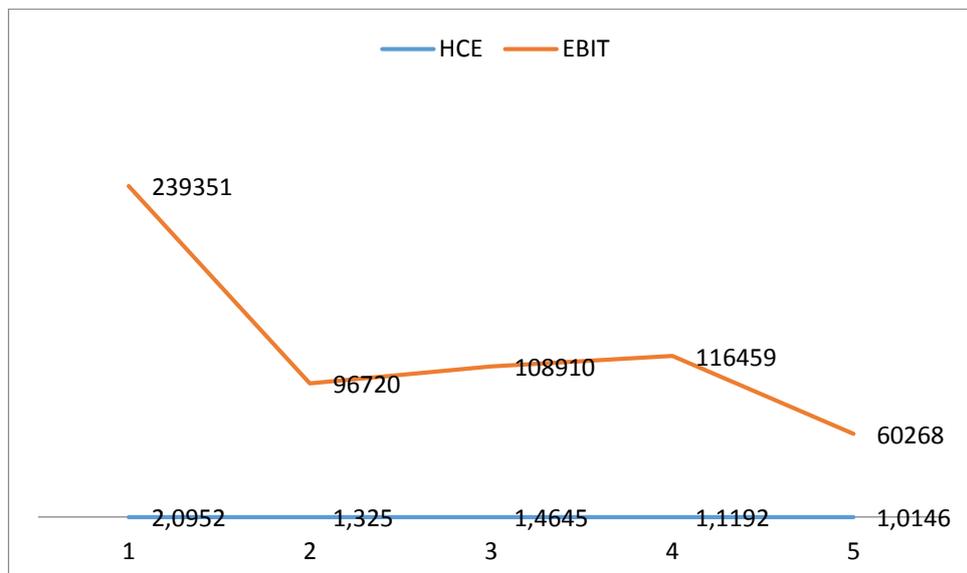
Seiring pertumbuhan usaha, jumlah pegawainya juga mengalami pertumbuhan. Selain itu, BNIS selalu berupaya untuk mendorong *capability development*. Program pengembangan berkelanjutan secara bertahap dilaksanakan oleh *unit learning center* sesuai profil kompetensi dan strategi bisnis perusahaan. Program pelatihan ini dikategorikan menjadi dua, yakni pelatihan hard skill dan pelatihan soft skill. Kemudian pengembangan SDM yang direalisasikan BNIS juga sudah sesuai dengan ketentuan OJK No.47/POJK.03/2017 dimana anggaran pelatihannya minimal 5%.

Begitupun dengan beberapa bank umum syariah yang juga memiliki *human capital* baik sama seperti BNIS, diantaranya :

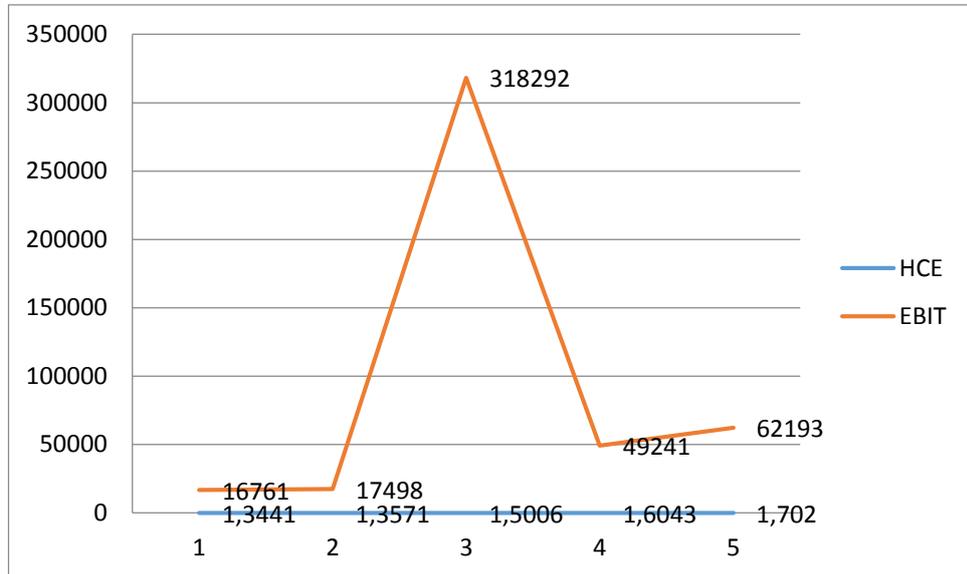
Grafik 4.3
Perbandingan HCE dengan EBIT (BRI Syariah)



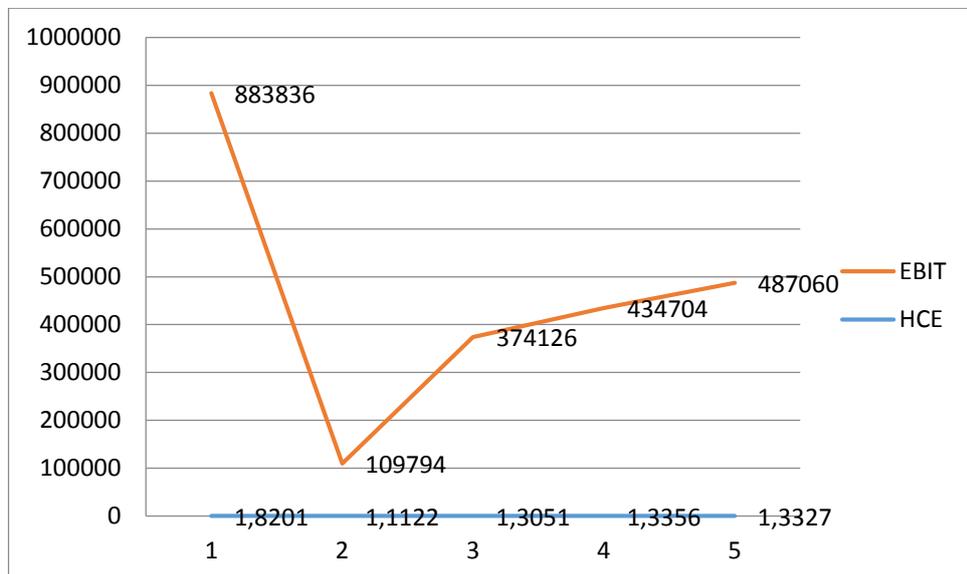
Grafik 4.4
Perbandingan HCE dengan EBIT (Bank Muamalat Indonesia)



Grafik 4.5
Perbandingan HCE dengan EBIT (BCA Syariah)



Grafik 4.6
Perbandingan HCE dengan EBIT (BSM)



Dari beberapa grafik yang disajikan diatas, dapat diketahui bahwa semakin tinggi nilai atau tingkat *human capital* (modal manusia) dalam suatu perusahaan, berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam

memanfaatkan SDM yang ada untuk menciptakan nilai tambah, dimana kemudian akan turut meningkatkan laba yang diperoleh perusahaan..

3. Pengaruh SCE terhadap perolehan laba

H_{2b} menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dari SCE terhadap *earnings before interest and taxes (EBIT)*”, hasil pengujian statistic menunjukkan tingkat signifikan SCE sebesar 0.185, lebih besar dari tingkat signifikan 0.05. sehingga dikatakan bahwa hipotesis ini di tolak. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Adrian dan Saerce (2014), dimana hasil yang didapat yaitu adanya pengaruh positif signifikan antara STVA dengan kinerja keuangan perusahaan dan nilai pasar. Namun sejalan dengan penelitian Umi dan Dina (2017) yang menyatakan bahwa SCE tidak berpengaruh terhadap ROE.

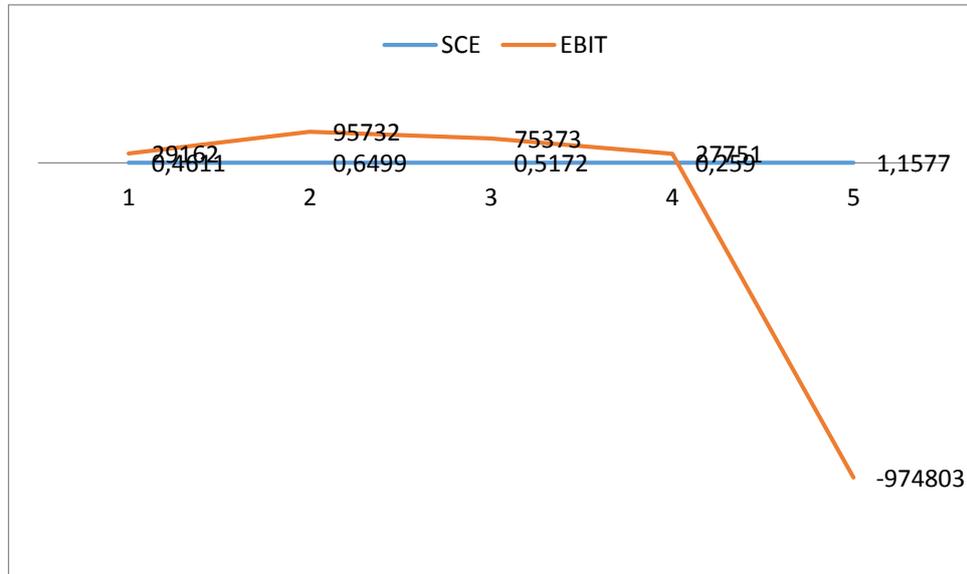
Hasil penelitian ini juga didukung oleh Chen et al., (2005) dalam Lestari (2017) bahwa SC belum mampu memenuhi semua proses rutinitas perusahaan dalam menghasilkan kinerja yang optimal tanpa diiringi pengelolaan yang baik seperti pengelolaan sistem informasi, prosedur, database sehingga hal tersebut akan menghambat produktivitas karyawan dalam menghasilkan nilai tambah. Karena bagaimanapun, apabila perusahaan mempunyai modal structural seperti *planning, organizing, strategy*, prosedur, sistem dll, jika tidak dimaksimalkan maka tidak akan meningkatkan laba.

Struktural capital berkaitan erat dengan *human capital*. Dimana apabila suatu perusahaan dengan *human capital* yang berintelektual tinggi,

namun tidak didukung dengan infrastruktur yang baik, maka hal itu akan menghambat intelektualitas karyawan dalam menciptakan *value added* bagi kinerja perusahaan. Sebuah modal structural yang baik adalah keadaan dimana infrastruktur perusahaan mampu memfasilitasi pelaksanaan kegiatan perusahaan, sehingga kualitas intelektual karyawan yang sudah ada tersebut ditunjang penuh oleh infrastruktur supaya tercipta efektivitas dalam perusahaan. perusahaan yang memiliki struktur yang kuat akan memiliki budaya yang mendukung yang memungkinkan karyawan mereka untuk mencoba hal-hal baru dan untuk belajar serta praktek mereka (Bontis et al., 2000 dalam Ajeng, 2013).

Manajemen BUS yang menjadi sampel penelitian sudah mampu mengelola sumberdaya operasionalnya, salah satunya yaitu dengan adanya peningkatan sistem operasional yang sudah memiliki inovasi seperti penggunaan *mobile banking* dan juga *internet banking* yang bisa mempermudah akses pendigitalan uang. Namun pengelolaan terkait SC disini belum maksimal pada tahun-tahun tertentu sehingga belum dapat menekan biaya. Seperti BCA Syariah tahun 2013-2014 yang membukukan beban operasional tinggi salah satunya karena meningkatnya biaya teknologi informasi dan komunikasi. Kemudian Bank Vistoria Syariah sepanjang tahun 2013-2016 yang membukukan beban operasional tinggi. Dimana salah satunya juga disebabkan oleh penambahan jaringan kantor. Sehingga pada tahun 2015 BVS menurup 6 kantor cabang yang kurang produktif dan melakukan pergantian pengurus.

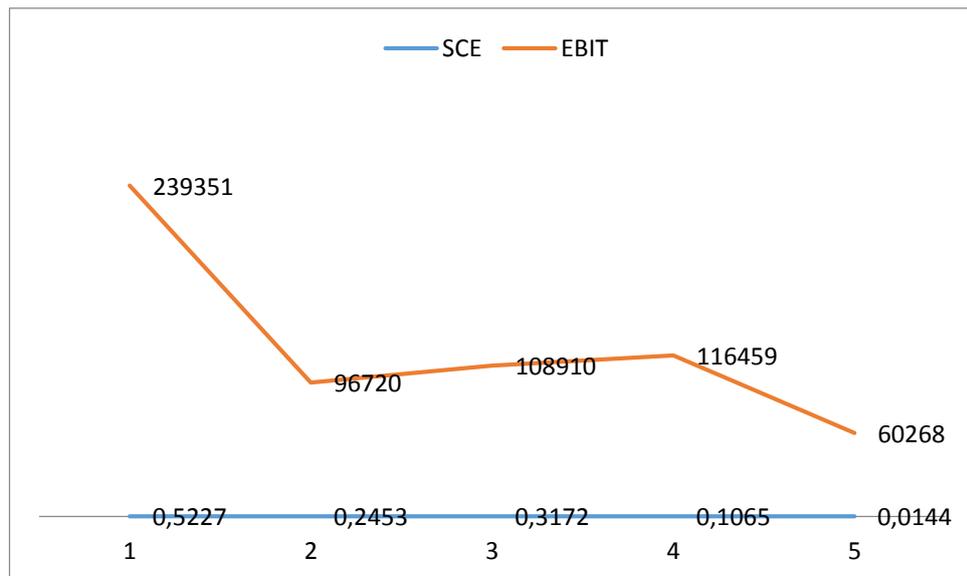
Grafik 4.7
Perbandingan SCE dengan EBIT (Bank Panin Dubai Syariah)



Menurut penilaian dewan komisaris Bank Panin Dubai Syariah, pencapaian kinerja keuangan dan non keuangan sampai dengan semester dua 2017 dibanding dengan rencana bisnis bank tahun 2017-2019 untuk pos-pos tertentu tidak sejalan dengan target yang ditentukan. Secara keseluruhan, kinerja bank terpengaruh oleh kenaikan pembiayaan bermasalah dari periode sebelumnya. Kemudian disisi pembiayaan, strategi reprofiling masih belum menunjukkan perbaikan yang cukup berarti dan belum ada pertumbuhan pembiayaan karena bank fokus terhadap upaya *collection* dan *recovery*. Bahkan pada tahun 2017, rencana proses transformasi perbankan melalui pengembangan sistem teknologi informasi dan infrastruktur (sarana penunjang layanan SDM, seperti penerapan HRIS untuk memfasilitasi proses perekrutan, administrasi dan pengkinian data

karyawan) serta perbaikan kualitas SDM di bank juga baru akan disesuaikan.

Grafik 4.8
Perbandingan SCE dengan EBIT (Bank Muamalat Indonesia)



Pada tahun 2013-2014, kinerja operasional Bank Muamalat Indonesia belum efisien. Menurut laporan annual report yang dipublikasikan, diketahui bahwa perusahaan belum mampu mencapai target yang ditetapkan, dimana NPF serta NIM masih terbilang sangat tinggi. Begitu juga dengan rasio efisiensi yang melebihi target.

4. Pengaruh CEE terhadap perolehan laba

H2c menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dari CEE terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT)”, namun uji statistic menunjukkan tingkat signifikan CEE adalah sebesar 0.943. Nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis ini ditolak. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa CEE tidak berpengaruh terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Umi dan Dina (2017) dimana hasilnya adalah CEE tidak berpengaruh terhadap ROA. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Qaharuna, Harjum dan Sugiono (2016) dimana pada penelitiannya didapatkan hasil bahwa CEE berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Ningrum (2011) dalam Qaharuna, Harjum dan Sugiono (2016) mengatakan bahwa apabila suatu perusahaan mempunyai efisiensi yang baik dalam mengelola sumberdana ekuitas (modal), perusahaan tersebut akan memiliki potensi untuk melakukan inovasi-inovasi. Kemudian dengan adanya inovasi-inovasi tersebut, akan membuka potensi pendapatan yang lebih tinggi.

Menurut laporan perkembangan keuangan syariah Indonesia (LPKSI) tahun 2017, diketahui bahwa komposisi BUS berdasarkan kegiatan usaha disesuaikan dengan modal inti yang dimiliki (BUKU). Pada tahun 2017, ada 3 BUS masuk kategori BUKU 1 (modal inti < Rp 1 Triliun), diantaranya adalah BSB, Bank Jabar Banten Syariah dan BVS. 9 BUS yang masuk kategori BUKU 2 (modal inti \geq Rp 1 Triliun dan <5 Triliun) adalah Bank Mega Syariah, BMI, BRIS, BNIS, Bank Panin Dubai Syariah, BCAS, BTPN Syariah, Maybank Syariah dan Bank Aceh Syariah. Kemudian 1 BUS yang masuk kategori BUKU 3 (modal inti \geq 5 Triliun dan <30 Triliun) yaitu BSM.

Pengelompokan kegiatan usaha didasarkan kepada kebijakan OJK untuk peningkatan ketahanan, daya saing dan efisiensi perbankan nasional yang disesuaikan dengan permodalan bank dalam POJK Nomor 6/POJK.03/2016 tentang kegiatan usaha dan jaringan kantor berdasarkan modal inti.

CEE itu sendiri adalah indicator yang menunjukkan kontribusi dari setiap unit *capital employed* (CE) terhadap penciptaan nilai tambah (*value added*) pada perusahaan. CE itu sendiri merupakan dana yang tersedia atau total ekuitas. Tidak berpengaruhnya CEE terhadap EBIT disebabkan karena ekuitas dalam hal ini tidak digunakan untuk kegiatan operasional yang menghasilkan laba. Melainkan modal tersebut digunakan untuk cadangan mengantisipasi risiko. Penelitian terdahulu membuktikan adanya pengaruh antara VACA dengan kinerja keuangan karena pada perhitungan efisiensinya, menggunakan nilai buku dari total aset.

5. Pengaruh RCE terhadap perolehan laba

H2d menyatakan bahwa “terdapat pengaruh positif dari RCE terhadap *earnings before interest and taxes* (EBIT)”, namun uji statistic menunjukkan tingkat signifikan RCE adalah sebesar 0.303 dan nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis ini ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa RCE tidak berpengaruh terhadap EBIT.

RC itu sendiri memiliki peran dalam berbagai bentuk kerjasama, relasi dan promosi. Akan tetapi dalam kenyataannya, RCE tidak cukup

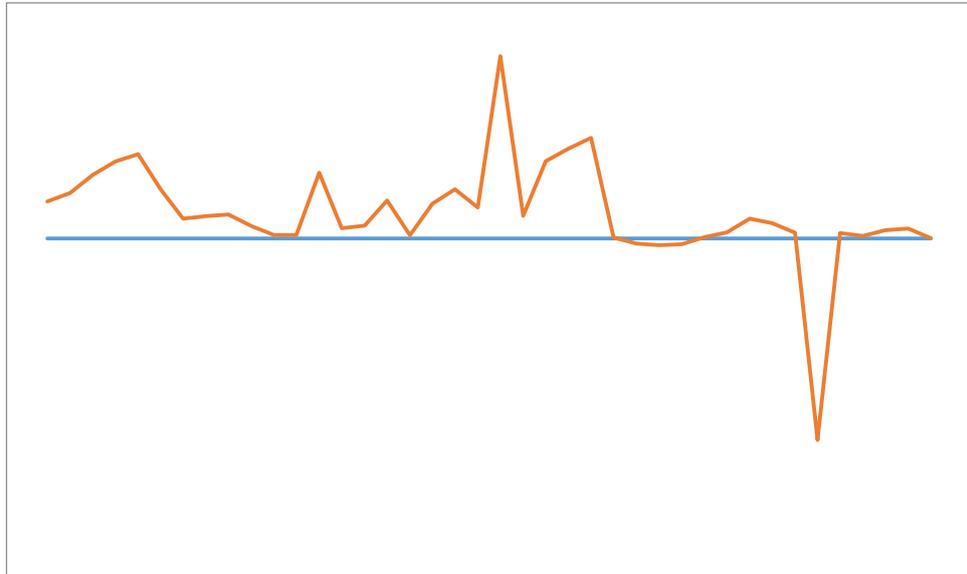
memberikan kontribusi dalam meningkatkan laba dan justru hanya membuat beban operasionalnya menjadi membengkak.

Tidak berpengaruhnya variabel RCE dengan EBIT, dikarenakan nilai efisiensi RC yang masih terbilang kecil, dengan rata-rata hanya sebesar 0.037193. Hal ini berarti bahwa selama 5 tahun terakhir BUS sudah bisa menggali relational capitalnya untuk menciptakan nilai perusahaan. Namun seperti diketahui bahwa tipe nasabah yang paling banyak di Indonesia adalah nasabah floating mass, yaitu nasabah yang lebih mengedepankan aspek benefit, bukan hanya aspek syariah atau tidaknya. Tapi lebih memikirkan kemudahan dalam bertransaksi. Rata-rata nasabah mengambang ini biasanya adalah orang-orang terpelajar yang mempunyai hobi membaca buku, berita, dan mencari informasi, karena memang mereka selalu membanding-bandingkan dari sisi servis dan benefitnya (Helmy, 2013 dalam Silviana dan Purnama, 2017). Selain itu, terkait SDM yang kemungkinan beberapa diambil dari bank konvensional, mereka bingung mencari pangsa pasar lain selain yang sudah digarap oleh bank konvensional. Dan ketika mereka menggarap pasar baru, kemungkinan marketingnya memiliki terlalu banyak pertimbangan sehingga action yang dilakukannya belum maksimal. Hal ini mengakibatkan promosinya menjadi mengambang dan hanya menciptakan nasabah yang berpindah-pindah.

Tabel 4.6
RCE dan EBIT perusahaan sampel 2013-2017

KODE	WAKTU	RCE	EBIT
1	2013	0.069	179616
1	2014	0.0646	220133
1	2015	0.0739	307768
1	2016	0.0658	373197
1	2017	0.0589	408747
2	2013	0.0476	239351
2	2014	0.0621	96720
2	2015	0.0717	108910
2	2016	0.0184	116459
2	2017	0.0296	60268
3	2013	0.0119	16761
3	2014	0.0152	17498
3	2015	0.0128	318292
3	2016	0.0047	49241
3	2017	0.0075	62193
4	2013	0.0454	183942
4	2014	0.0603	15385
4	2015	0.0565	169069
4	2016	0.0263	238609
4	2017	0.0299	150957
5	2013	0.0374	883836
5	2014	0.0367	109794
5	2015	0.0314	374126
5	2016	0.03	434704
5	2017	0.0365	487060
6	2013	0.0115	4928
6	2014	0.2153	-25022
6	2015	-0.1535	-31985
6	2016	0.0733	-27884
6	2017	0.0104	6099
7	2013	0.0181	29162
7	2014	0.0262	95732
7	2015	0.0303	75373
7	2016	0.0382	27751
7	2017	-0.0113	-974803
8	2013	0.0525	27245
8	2014	0.0504	12770
8	2015	0.028	40666
8	2016	0.0461	47834
8	2017	0.0481	1332
Rata-rata		0.037193	123295.9

Grafik 4.9
Perbandingan RCE dengan EBIT Perusahaan Sampel 2013-2017



Selama ini, promosi yang dilakukan oleh perusahaan sampel belum bisa meningkatkan laba dan hanya berkontribusi pada semakin membengkaknya beban operasional. *Relational capital* itu sendiri bisa diartikan sebagai hubungan yang baik antara perusahaan dengan pihak eksternal dimana akan mewujudkan hubungan harmonis sehingga tercipta loyalitas yang tinggi.

Rumus yang digunakan dalam menghitung RCE hanya menggunakan *marketing cost*, dimana pada laporan keuangan diperoleh dari akun biaya/beban promosi. Tentu saja, hal tersebut belum bisa mewakili *relational capital* secara keseluruhan. Sebab, *framework relational capital* terdiri atas brand, pelanggan, loyalitas pelanggan, nama perusahaan, jaringan distribusi, kolaborasi bisnis, perjanjian lisensi, kontrak-kontrak

yang menguntungkan, perjanjian franchise, penghargaan, sertifikasi, strategi pemasaran dan juga pangsa pasar.